

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Subjek penelitian adalah santri pondok pesantren Sukamiskin yang terletak di Jl.Raya Timur Km.8 /128 dan pondok pesantren Al-Inayah yang terletak di Jl. Cijerokaso No.45 Rt.04/10 Sarijadi. Pondok pesantren Al-Inayah adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki poskestren (pos kesehatan pesantren) dan Sukamiskin adalah pesantren yang tidak memiliki poskestren.

Jumlah subjek penelitian sesuai penghitungan statistik berjumlah 40 orang santri dari pondok pesantren Al-Inayah dan 66 santri dari pondok pesantren Sukamiskin dengan total keseluruhan 106 santri yang dipilih berdasarkan *random sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi. Diagnosis skabies dilaksanakan berdasarkan pemeriksaan klinis dan pemeriksaan fisik santri yang didampingi oleh Yani Triyani, dr., SpPK., M.Kes di pondok pesantren Al-Inayah dan Mella Kamilah Rahmat, dr di pondok pesantren Sukamiskin. Pengukuran tingkat kebersihan diri dilaksanakan dengan cara meminta responden untuk menjawab pertanyaan sesuai kuesioner kebersihan diri yang diajukan oleh peneliti dengan wawancara. Penilaian higiene sanitasi pondok pesantren dilakukan dengan penilaian daftar tilik sesuai Kepmenkes No. 288/Menkes/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum dan observasi lingkungan tempat tinggal santri.

4.1.1 Kejadian skabies di pondok pesantren Al-Inayah dan Sukamiskin.

Gambaran umum karakteristik 106 santri berdasarkan angka kejadian skabies di pesantren Sukamiskin dan pesantren Al-Inayah, ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kejadian Skabies

poskestren	Skabies		Total n
	+	-	
- (Sukamiskin)	30 (45.45%)	36 (54.55 %)	66 (100%)
+ (Al-Inayah)	1 (2.5 %)	39 (97.5 %)	40 (100%)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang santri atau 29,25% dari total responden menderita skabies. Pada pesantren Sukamiskin sebanyak 45,45% santri menderita skabies dan pada pesantren Al-Inayah hanya 2,3% santri saja yang menderita skabies

4.1.2. Karakteristik Berdasarkan Higiene Sanitasi Pondok Pesantren

Higiene sanitasi pondok pesantren Sukamiskin memiliki nilai <750, sehingga termasuk kategori yang tidak memenuhi standar, sedangkan pondok pesantren Al-Inayah memiliki nilai ≥ 750 , sehingga termasuk dalam kategori yang memenuhi standar.

4.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebersihan Diri

Gambaran umum karakteristik 106 santri berdasarkan kebersihan diri santri di pesantren Sukamiskin dan pesantren Al-Inayah, ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Kebersihan diri

Poskestren	Kebersihan diri			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
- (Sukamiskin)	11 (16,67%)	47 (71,21%)	8(12,12%)	66 (100%)
+ (Al-Inayah)	6 (15%)	28 (70%)	6 (15%)	40 (100%)

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa pada pesantren Sukamiskin, santri yang memiliki tingkat kebersihan diri baik sebanyak 8 orang (12,12%) dan santri dengan tingkat kebersihan diri kurang sebanyak 11 orang (16,67%). Sedangkan pada pesantren Al-Inayah, santri yang memiliki tingkat kebersihan diri baik sebanyak 6 orang (15%) dan santri dengan tingkat kebersihan diri kurang sebanyak 6 orang (15%).

4.1.4 Perbandingan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren yang memiliki Poskestren dan tidak Memiliki Poskestren

Hasil Uji perbandingan kejadian skabies di pondok pesantren Al-Inayah dan Sukamiskin dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Perbandingan Kejadian Skabies Dengan Tempat Pesantren

poskestren	Skabies		Total n	<i>p-value</i>	PR
	+	-			
- (Sukamiskin)	30 (45.45%)	36 (54.55 %)	66 (100%)	< 0,001	18,182
+ (Al-Inayah)	1 (2.5 %)	39 (97.5 %)	40 (100%)		

Kejadian skabies pada pesantren Al-Inayah ditemukan sebanyak 1 kasus atau 0,94% dari total responden, sedangkan kejadian skabies pada pesantren Sukamiskin ditemukan sebanyak 30 kasus atau 28,30% dari total responden. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna

antara kejadian skabies di pesantren Al-Inayah dan pesantren Sukamiskin (p -value < 0,001).

Selanjutnya dilakukan analisis prevalensi ratio untuk melihat besarnya perbedaan kejadian skabies antara pesantren Al-Inayah dan pesantren Sukamiskin. Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan nilai PR sebesar 18,182 yang artinya prevalensi skabies pada pesantren yang tidak memiliki poskestren 18 kali besar dibandingkan yang memiliki poskestren.

4.1.5. Perbandingan Kebersihan Diri antara Santri di Pondok Pesantren yang Memiliki Poskestren dan Tidak Memiliki Poskestren

Hasil Uji perbandingan kebersihan diri antara santri di pondok pesantren Al-Inayah dan pondok pesantren Sukamiskin dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Perbandingan Kebersihan Diri antara Santri Pesantren Poskestren dan Nonposkestren

Poskestren	Kebersihan diri			Total	p -value
	Kurang	Cukup	Baik		
- (Sukamiskin)	11 (16,67%)	47 (71,21%)	8(12,12%)	66	0,903
+ (Al-Inayah)	6 (15%)	28 (70%)	6 (15%)	40	

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, didapatkan hasil analisis perbandingan kebersihan diri antara santri di pesantren Al-Inayah dan pesantren Sukamiskin dengan menggunakan uji Chi Kuadrat dengan nilai p -value 0,903 > 0,05 yang artinya tidak terdapat perbandingan yang bermakna antara kedua pesantren.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Sukamiskin.

Diagnosis skabies ditegakkan berdasarkan 4 tanda kardinal yaitu pruritus nokturna, artinya gatal pada malam hari yang disebabkan karena aktivitas tungau

ini lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas, menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam sebuah keluarga biasanya seluruh anggota keluarga terkena infeksi, adanya terowongan (kanalikuli) pada tempat tempat predileksi yang berwarna putih atau keabu abuan, berbentuk garis lurus/ berkelok, rata rata panjangnya 1 cm, pada ujung terowongan itu ditemukan papul/vesikel. Jika timbul infeksi sekunder ruam kulitnya menjadi polimorf (pustul, ekskoriasi, dll), ditemukan pada tempat predileksi biasanya di daerah dengan stratum korneum yang tipis (sela sela jari, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, areola mame (wanita), umbilikus, bokong, genital eksterna pria, dan perut bagian bawah, ditemukannya tungau pada pemeriksaan penunjang. Dari 4 tanda kardinal tersebut, pemeriksaan hanya dilakukan dengan melihat 3 tanda kardinal saja, pemeriksaan penunjang tidak dilakukan. Hal ini masih memenuhi kriteria diagnosis karena telah memenuhi 2 dari 4 tanda kardinal.² Selain itu pemeriksaan didampingi oleh dokter untuk memverifikasi kebenaran yang dilakukan oleh peneliti.

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada pesantren Sukamiskin yang tidak memiliki poskestren sebanyak 40,45% santri menderita skabies dan pada pesantren Al-Inayah yang memiliki poskestren hanya 2,3% santri saja yang menderita skabies. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ina Ratna (2013) di pondok pesantren Sukahideung di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren Sukahideung merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki poskestren.²² Angka kejadian skabies di pondok pesantren ini sebesar 27,21%²² lebih tinggi dibandingkan pondok pesantren Al-Inayah. Hal ini mungkin terjadi karena peran poskestren di pondok pesantren Al-Inayah sebagai upaya kesehatan bersumberaya

masyarakat (UKBM) dilingkungan pondok pesantren yang melaksanakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan binaan puskesmas setempat yang lebih baik.¹⁰ Adapun program yang telah dilakukan poskestren yaitu penyuluhan pada santri mengenai kesehatan pada saat awal tahun pengajaran (promotif), membuat jadwal kegiatan pengurusan kebersihan kamar untuk setiap hari serta melakukan piket kebersihan lingkungan pada hari Kamis (preventif), melakukan pengobatan (kuratif) dan memeriksa kesehatan santri (rehabilitatif).

4.2.2. Karakteristik Berdasarkan Higiene Sanitasi Pondok Pesantren

Penilaian higiene sanitasi pondok pesantren dilakukan dengan penilaian daftar tilik sesuai Kepmenkes No. 288/Menkes/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Adapun nilai yang memenuhi standar jika nilai yang didapatkan ≥ 750 dan tidak memenuhi standar jika nilai < 750 .

Pesantren Sukamiskin memiliki nilai higiene sanitasi < 750 , sehingga termasuk kategori yang tidak memenuhi standar. Sedangkan pondok pesantren Al-Inayah (poskestren) memiliki nilai ≥ 750 , sehingga termasuk dalam kategori yang memenuhi standar. Hal ini terjadi karena peran poskestren dan pihak pengurus pesantren. Pesantren Al-Inayah memiliki bangunan dan kebersihan yang baik serta kepadatan kamar santri yang lebih rendah dibandingkan pesantren Sukamiskin.

4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebersihan Diri

Penilaian kebersihan diri subjek penelitian dinilai dengan menggunakan kuesioner yang didalamnya terdapat pertanyaan mengenai beberapa kebiasaan, seperti mandi dalam 1 hari, kebiasaan meminjam handuk teman, mengganti

pakaian dalam 1 minggu, meminjam pakaian teman, meminjam pakaian dalam teman, menjemur kasur dalam 1 bulan, mengganti sprai dalam 1 bulan, tidur bersama dalam 1 kasur, meminjam alat tidur teman dan meminjam alat solat teman.

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada pesantren Sukamiskin, santri yang memiliki tingkat kebersihan diri baik sebanyak 8 orang (12,12%), cukup sebanyak 47 orang (71,21%) dan santri dengan tingkat kebersihan diri kurang sebanyak 11 orang (16,67%), sedangkan pada pesantren Al-Inayah, santri yang memiliki tingkat kebersihan diri baik sebanyak 6 orang (15%), cukup sebanyak 28 orang (70%) dan santri dengan tingkat kebersihan diri kurang sebanyak 6 orang (15%). Hasil ini menunjukkan keadaan yang hampir serupa antara pondok pesantren yang memiliki poskestren dan tidak memiliki poskestren. Penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian Suci (2013) pada pondok pesantren Islam Darul Ulum di kota Padang.²³ Kebersihan diri santri di pesantren Islam Darul Ulum sebagian besar sudah baik yaitu terdapat 70 orang santri (50,7%) yang memiliki kebersihan diri yang baik.²³ Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena faktor lingkungan dan usia santri yang menginjak masa remaja. Remaja mulai memperhatikan penampilan dengan menjaga kebersihan diri.²⁴

4.2.4. Perbandingan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren yang memiliki Poskestren dan tidak Memiliki Poskestren

Kejadian skabies pada pesantren Al-Inayah ditemukan sebanyak 1 kejadian atau 0,94% dari total responden, sedangkan kejadian skabies pada pesantren Sukamiskin ditemukan sebanyak 30 kejadian atau 28,30% dari total responden. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

bermakna antara kejadian skabies di pesantren poskestren dan pesantren non poskestren ($p\text{-value} < 0,001$). Perbandingan ini terjadi karena hal yang sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya yaitu dari adanya peran poskestren, lingkungan santri serta pihak pengurus pesantren yang lebih baik.

4.2.5. Perbandingan Kebersihan Diri antara Santri di Pondok Pesantren yang Memiliki Poskestren dan Tidak Memiliki Poskestren

Pada Tabel 4.4 tidak terdapat perbandingan kebersihan diri antara santri di pondok pesantren yang memiliki Poskestren dan tidak memiliki poskestren tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kebersihan diri antara santri di pondok pesantren poskestren dan pesantren non poskestren karena dari hasil analisis perbandingan kebersihan diri antara santri di pesantren Al-Inayah dan pesantren Sukamiskin dengan menggunakan uji Chi Kuadrat nilai $p\text{-value}$ yaitu $0,903 > 0,05$. Hal ini mungkin terjadi karena peran pihak pengurus pesantren dan peran santri yang peduli akan kebersihan diri.

4.3. Keterbatasan Penelitian

1) Subjek Penelitian

Peneliti hanya meneliti dua pesantren dikota Bandung.

2) Tidak tersedianya data di Dinas Kesehatan mengenai pondok pesantren yang memiliki poskestren dan non poskestren sehingga peneliti harus melakukan observasi ke setiap pesantren.

3) Penelitian ini tidak meneliti tentang pengetahuan santri mengenai penyakit skabies.